

**PENGEMBANGAN MODEL PREDIKSI ORIENTASI
SEKSUAL BERBASIS WEBSITE PADA REMAJA
DI WILAYAH DAERAH KHUSUS JAKARTA**

DISERTASI

PUTRI AZZAHROH

2130322004



Pembimbing :

Prof. Dr. Arni Amir, MS

Prof. Dr. Adang Bachtiar, MPH., D.Sc

Dr. Firdawati, M.Kes., PhD

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
PROGRAM DOKTOR FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS**

2025

PENGEMBANGAN MODEL PREDIKSI ORIENTASI SEKSUAL BERBASIS WEBSITE PADA REMAJA DI WILAYAH DAERAH KHUSUS JAKARTA

Oleh : PUTRI AZZAHROH (2130322004)

(Dibawah bimbingan: Prof. Dr. Arni Amir, MS, Prof. Dr. Adang Bachtiar, MPH., D.Sc., dr. Firdawati, M.Kes., PhD)

Abstrak

Indonesia saat ini sedang dalam kondisi darurat penyimpangan perilaku seksual remaja, hal ini ditandai dengan munculnya lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT), pergaulan bebas, kejahatan dan kekerasan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan terjadi peningkatan kasus pada anak muda usia 14 – 18 tahun di kota – kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya dan Bandung) yang mengidentifikasi sebagai homoseksual meningkat dari 5,8% (2012) menjadi 7,3% (2016) dan kejadian ini juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan jumlah kasus HIV/ AIDS. Penderita HIV/AIDS di Indonesia pada usia 15-19 tahun, di 2019 mencapai 3% dari sebelumnya 1,1% pada tahun 2014. Data dari Ditjen P2P (Sistem Informasi HIV/AIDS dan IMS (SIHA), Daerah Khusus (DK) Jakarta menempati provinsi kedua terbanyak jumlah infeksi HIV pada tahun 2019 setelah Jawa Timur dengan faktor resiko tertinggi pada homoseksual (22%).

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *mixed method* menggunakan tiga tahapan penelitian. Tahap I adalah menemukan determinan yang membentuk orientasi seksual dengan metode kualitatif melalui *indept interview* pada delapan belas informan. Selanjutnya validasi temuan dengan metode kuantitatif menggunakan desain *case control* pada 267 remaja, terbagi 89 remaja yang memiliki kecenderungan orientasi non heteroseksual dan 178 remaja dengan kecenderungan orientasi heteroseksual. Analisis menggunakan *chi square* dan regresi logistik. Tahap II adalah tahap membangun sistem aplikasi model prediksi orientasi seksual bekerjasama dengan ahli IT. Tahap III adalah implementasi model dilakukan secara kuantitatif dengan desain *cross sectional* pada 94 remaja, dan evaluasi efektifitas model Aplikasi Program Reproduksi Remaja Indonesia Menata Aman-Sehat (PRIMA) dengan desain *cross sectional* pada 94 remaja.

Hasil temuan pada tahap I adalah faktor yang berkontribusi membangun model prediksi orientasi seksual adalah variabel pola asuh, pengaruh teman sebaya, intensitas akses pornografi dan *Childhood gender nonconformity* memiliki nilai *p-Value* <0.05, artinya variabel dijadikan elemen pembangun model prediksi orientasi seksual pada remaja. Tahap II Model prediksi orientasi seksual dibangun dan dirancang menjadi *prototype* aplikasi *website* yang bernama Aplikasi PRIMA (Program Reproduksi Remaja Indonesia Menata Aman-Sehat). Tahap III hasil ujicoba menunjukan bahwa model prediksi orientasi seksual pada remaja (Aplikasi PRIMA) memiliki nilai sensitivitas dan spesifisitas yang tinggi, model dapat memprediksi orientasi seksual yang dinyatakan memiliki potensi kecenderungan orientasi non heteroseksual.

Diharapkan model ini dapat digunakan oleh remaja mulai dari melakukan koordinasi kepada sekolah khususnya guru bimbingan konseling, guna meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan agar memasukan dan menerapkan model serta sistem aplikasi PRIMA yang berbasis digital dan *telehealth* ke dalam metode skrining guna meningkatkan kesehatan reproduksi remaja.

Kata Kunci: heteroseksual, non heteroseksual, orientasi seksual, remaja

DEVELOPMENT OF A WEB-BASED PREDICTIVE MODEL FOR SEXUAL ORIENTATION AMONG ADOLESCENTS IN THE SPECIAL CAPITAL REGION OF JAKARTA

by : PUTRI AZZAHROH (2130322004)

(Supervised by: Prof. Dr. Arni Amir, MS, Prof. Dr. Adang Bachtiar, MPH., D.Sc., dr. Firdawati, M.Kes., PhD)

Abstract

Indonesia is currently facing a significant challenge regarding adolescent sexual behavior deviations, including the increasing number of individuals identifying as lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT), as well as issues such as promiscuity, and sexual violence. The Indonesian Child Protection Commission (KPAI) has reported a rise in the number of young people aged 14–18 in major Indonesian cities identifying as homosexual, increasing from 5.8% in 2012 to 7.3% in 2016. The incidence of HIV/AIDS among individuals aged 15–19 has also risen, reaching 3% in 2019 compared to 1.1% in 2014. According to data from the Directorate General of Disease Control and Prevention (Ditjen P2P), DKI Jakarta ranked second after East Java in the number of HIV infections in 2019, with the highest risk factor being homosexuality (22%).

This study employs a mixed-methods approach with three stages. Stage I involves identifying determinants of sexual orientation through in-depth interviews with 14 informants. The findings from the qualitative phase were then validated in the quantitative phase using a case-control design, involving 267 adolescents: 89 with non-heterosexual orientation tendencies and 178 with heterosexual orientation tendencies. Analysis is performed using chi-square and logistic regression. Stage II involves developing the predictive model into a website application prototype in collaboration with IT experts. Stage III assesses the model's effectiveness quantitatively with a cross-sectional design on 94 adolescents, and evaluates the effectiveness of the Program for Indonesian Adolescent Reproductive Health (PRIMA) with the same cross-sectional design on 94 adolescents.

Results from Stage I indicate that the factors contributing to the predictive model of sexual orientation with the final model shows that parenting style, peer influence, intensity of pornography access, and childhood gender nonconformity have a $p\text{-value} < 0.05$, making them key components of the sexual orientation prediction model. In Stage II, the predictive model was developed into a website prototype application named PRIMA. Stage III results demonstrate that the PRIMA application has high sensitivity and specificity in predicting non-heterosexual orientation tendencies.

This model is expected to be implemented in schools, particularly within counselling services, to improve service quality and integrate the PRIMA application into reproductive health screening methods for adolescents.

Keywords: adolescents, heterosexual, non-heterosexual, sexual orientation